

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VI SD INPRES ONEKORE V KECAMATAN ENDE TENGAH

Feliks Welu¹, Ferdinandus Etuasius Dole²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Flores

*Corresponding Email : Feliksvelu@gmail.com¹, doleferdinand@gmail.com²

ABSTRAK

Pembelajaran IPA di SD Inpres Onekore V khususnya pada kelas VI sebagian besar masih menggunakan metode konvensional. Ceramah, penugasan dan latihan-latihan dari guru masih mendominasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas bersifat jarang dilakukan. Guru masih menjadi sentral dalam menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA di kelas VI SD Inpres Onekore V Kabupaten Ende. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI yang berjumlah 10 siswa terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VI. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai siklus I dan siklus II yang meningkat dari 61,5 menjadi 67,5 pada siklus I dan 79 pada siklus II.

Kata kunci: Model kooperatif tipe jigsaw, hasil belajar IPA

ABSTRACT

Most of the science learning at SD Inpres Onekore V, especially in grade VI, still uses conventional methods. Lectures, assignments and exercises from teachers still dominate learning in class. Learning that involves activities is rarely done. Teachers are still central in informing facts and concepts through the lecture method. The purpose of this study was to determine the increase in science learning outcomes in grade VI SD Inpres Onekore V District, Ende Regency. This type of research is classroom action research. The research subjects were 10 grade students consisting of 6 boys and 4 girls. Based on the results of the research implementation, the researcher concluded that the jigsaw cooperative model can improve student learning outcomes in science subjects in grade VI. This can be seen from the average value of cycle I and cycle II which increased from 61.5 to 67.5 in cycle I and 79 in cycle II.

Keywords: *Jigsaw cooperative model, science learning outcomes*

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan (Rachmawati & Daryanto, 2013:13). Ditegaskan pula oleh Brandt dalam Supriadi (2013:42), hampir seluruh upaya reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, pelaksanaan metode mengajar baru pada akhirnya bergantung pada guru. Tanpa guru menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, tanpa guru dapat mendorong

siswa dapat mencapai prestasi tinggi, segala upaya meningkatkan mutu pendidikan tak akan berhasil optimal.

Menurut Barnawi dan Arifin(2012:14), pembelajaran yang berkualitas hanya dapat diwujudkan oleh guru yang memiliki kemampuan unggul dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menggaris bawahi bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Masalah utama dalam pembelajaran IPA dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar IPA peserta didik yang memprihatinkan. Hasil belajar yang memprihatinkan tentu merupakan dampak pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik. Artinya, bahwa proses pembelajaran dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Trianto, 2009:7). Apabila kita ingin meningkatkan prestasi, tentunya paradigma pembelajaran harus diubah. Orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru mestinya sudah harus berpusat pada siswa. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Hertavi(2010) bahwa masih terdapat paradigma lama dalam pendidikan dewasa ini yaitu proses pembelajaran berjalan satu arah saja dan didominasi oleh guru. Kesalahan guru dalam memilih strategi pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran sehingga berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.

Kenyataannya masih banyak guru dalam proses pembelajaran menyampaikan materi IPA secara informatif dan siswa menghafalnya, guru cenderung sebagai satusatunya sumber ilmu bagi siswa. Kegiatan belajar yang demikian tidak memberikan suasana yang memancing perhatian, daya kritis dan aktivitas siswa, sehingga cenderung jenuh dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas merupakan fase penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat terjadi bila interaksi antara guru dengan siswa dapat berjalan dengan baik, hal ini juga dipengaruhi oleh ketertarikan siswa untuk memperhatikan proses pembelajaran.

Berhubungan dengan hal tersebut di atas, permasalahan utama yang terjadi di SDI Onekore V Kabupaten Ende adalah masih rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA yang dipengaruhi rendahnya aktivitas siswa untuk belajar lebih mandiri. Pada pelaksanaan proses pembelajaran terutama mata pelajaran IPA, seringkali guru melakukan pembelajaran yang modelnya satu arah. Guru cenderung lebih sering memberikan informasi atau ceramah pada saat memberikan materi pelajaran IPA.

Proses pembelajaran pada di SDI Onekore V Kabupaten Ende selama ini masih berpusat kepada guru. Guru-guru masih melakukan proses pembelajaran dengan metode ceramah dan guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang telah ada, sehingga tidak ada keaktifan siswa bahkan siswa merasa kurang menyenangkan mata

pelajaran IPA. Hal ini menyebabkan siswa kurang bersemangat dan siswa sering lebih banyak mencatat sehingga siswa merasa jenuh serta tidak tertarik untuk belajar pada mata pelajaran IPA yang berakibat hasil belajar IPA tidak mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Menghadapi permasalahan di atas, banyak hal yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Salah satunya adalah dengan mengganti model atau pun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Daryanto (2013:58) salah satu gambaran pengajar yang profesional adalah mereka yang mampu menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode mengajarnya untuk menarik dan memelihara minat peserta didik. Dengan perkataan lain, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan peran guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih baik, menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan teknik *mind mapping* dan eksperimen. Alasan dipilihnya model *Jigsaw* karena Jhonson dan Jhonson yang dikutip Rusman (2012:219) pernah melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok. Setiap individu menjadi ahli dalam kelompoknya dan bertanggungjawab mengajarkan bagian tugasnya demi keutuhan pengetahuan dalam kelompok mereka. Dengan demikian melalui pemerataan tanggungjawab dan tugas terhadap siswa akan menciptakan suasana dimana aktivitas pembelajaran akan lebih terpusat pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan salah satu konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu pertanggungjawaban individu, dimana keberhasilan kelompok tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar (Isjoni, 2007:22).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas VI SD Inpres Onkore V Kabupaten Ende.

KAJIAN TEORI

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang mampu mengembangkan berpikir kritis bagi siswa, seperti dikemukakan oleh Sidharta (2012), bahwa siswa sekolah dasar menempati usia kritis sekaligus strategis dalam mengembangkan sikap ilmiah. Pada usia tersebut anak ingin mengetahui segala sesuatu yang dirasa asing. Apa yang ingin diketahui anak pada

umumnya adalah keadaan alam, yang perwujudannya sangat menakjubkan mereka. Hal ini menunjukkan mata pelajaran IPA sebagai salah satu gerbang untuk bersikap ilmiah dan kritis.

Pembelajaran IPA dengan menerapkan model kooperatif tipe *jigsaw* selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik juga dapat mengajar siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini sesuai dengan tujuan dari model pembelajaran *jigsaw* yaitu meningkatkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila peserta didik mempelajari materi secara individu.¹⁹ Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan rasa tanggungjawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dan peserta didik tersebut bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. *jigsaw* menggabungkan konsep pengajaran pada teman kelompok atau teman sebaya dalam usaha membantu belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudrajat (2008 :1) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Dalam model *jigsaw*, peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok awal dan kelompok ahli. Setiap kelompok yang ada pada kelompok awal mempelajari satu unit materi pembelajaran yang berbeda. Peserta didik dalam kelompok awal ini kemudian dibagi lagi untuk masuk ke dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang telah diberikan. Peserta didik dalam kelompok ahli kemudian kembali pada kelompok awal untuk mendiskusikan materi hasil dari kelompok ahli. Dalam model pembelajaran *jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan informasi yang di dapat dan dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.

Hasil belajar menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar. Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah. Jadi hasil belajar IPA adalah hasil yang telah dicapai peserta didik setelah melakukan usaha (belajar) IPS yang dinyatakan dengan nilai. Hasil belajar tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah melakukan aktivitas belajar, akan tetapi yang lebih penting adalah alat untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajar, baik secara individu maupun secara kelompok

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Inpres Onekore V Kabupaten Ende. Berdasarkan rancangan yang telah dibuat maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di dalam kelas dan memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas, dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran, dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran untuk peningkatan mutu dan hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan utama kegiatan yaitu: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Model pelaksanaan PTK ini menggunakan acuan model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Akbar Sa'dun, 2006:8)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus dan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

SIKLUS I

Dari pelaksanaan siklus I dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel.1 Hasil Evaluasi Siklus I

Interval nilai	Jumlah peserta didik
< 50	3
< 60	5
< 70	1
< 80	1
< 90	0
< 100	0

Dari hasil belajar siklus I terlihat sedikit hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu peneliti melakukan refleksi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II

SIKLUS II

Setelah merencanakan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*, diperoleh hasil belajar peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Siklus II

Interval nilai	Jumlah peserta didik
< 50	0
< 60	0
< 70	3
< 80	4
< 90	2
< 100	1

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* mengalami peningkatan.

Dari penelitian yang telah dilakuak dengan tujuan untuk mengetahui implementasi model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Inpres Onekore V peneliti membuat pembahasan sementara terhadap masalah yang dihadapi sebagai alternatif tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah yang telah dipilih untuk diteliti melalui penelitian tindakan kelas. Penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VI SD Inpres Onekore V Kabupaten Ende.

Adapun indikator keberhasilan Penggunaan metode pembelajaran *jigsaw* ini dikatakan berhasil apabila indikator yang diharapkan dapat tercapai. Indikator pencapaian hasil belajar dibuat untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Indikator pencapaian hasil belajar merupakan acuan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun indikator yang dirumuskan adalah secara individu peserta didik dapat mencapai nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang telah ditemukan dari sekolah pada materi ciri-ciri makhluk hidup hewan. Sedangkan secara klasikal hasil belajar tercapai apabila $\geq 85\%$ dari total siswa dalam satu kelas mendapat nilai ≥ 70

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan siklus II penulis menyimpulkan bahwa dengan model kooperatif tipe *jigsaw* metode *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran IPA di kelas VI sekolah dasar. Selain dapat meningkatkan hasil belajar model kooperatif tipe *jigsaw* ini juga menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam kelas agar pembelajaran menjadi bervariasi dan tidak membosankan. Dengan pembelajaran yang lebih bervariasi diharapkan peserta didik dan pendidik dapat membentuk sebuah karakter pembelajaran yang bermakna yang tidak hanya mengejar nilai dalam pembelajaran tetapi juga memperoleh nilai-nilai kebersamaan dan persaingan yang kompetitif sebagai bekal bagi peserta didik untuk hidup di tengah-tengah masyarakat yang semakin dinamis.

SARAN

Adapun saran-saran yang diberikan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Mendukung upaya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Bagi guru IPA

Hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru perlu mengembangkan pembelajaran

yang inovatif agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Sa'dun (2010). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barnawi & Arifin, M. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- H. Rachmawati, T. & Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media
- ertiavi, M. A. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Jurnal Penelitian. Tersedia: <http://www.Scholar.google.co.id> (akses: 23 Oktober 2013)
- Huda, M. 2012. *Cooperatif Learning metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, O. 2013. *Profesi Kependidikan Cetakan III*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group